

BAB I

PENDAHULUAN

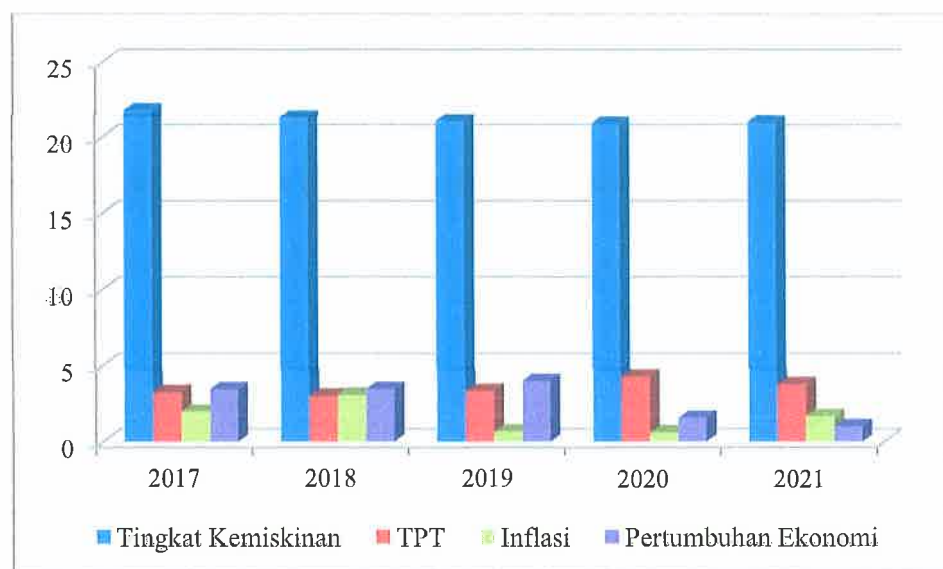
1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan yang tidak pernah luput dari perhatian pemerintah negara seluruh belahan dunia. Kemiskinan bahkan menjadi suatu fenomena dalam bidang ekonomi yang menjadi titik acuan keberhasilan pemerintah suatu Negara dari waktu ke waktu, khususnya bagi negara berkembang seperti (Asia, Amerika Latin, dan Afrika). Hal ini disebabkan oleh minimnya fasilitas, dan sarana penunjang kesejahteraan hidup masyarakat. Indonesia merupakan salah satu negara yang menyadari bahwa persoalan kemiskinan perlu mendapatkan perhatian lebih dari berbagai pihak terutama bagi pemerintah. Kemiskinan sendiri bahkan menjadi *masterplan* perencanaan pembangunan jangka panjang guna meningkatkan perekonomian dan mengurangi tingkat kemiskinan.

Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Kemiskinan sering dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Menurut Mahsunah (2018) kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan seperti pangan, perumahan, pakaian, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya. Tinjauan kemiskinan dari dimensi ekonomi ini diartikan sebagai ketidak mampuan seseorang untuk mendapatkan mata pencaharian yang mapan dan memberikan penghasilan yang layak untuk menunjang hidupnya secara berkesinambungan yang terlihat dari rendahnya gizi makanan, tingkat kesehatan 1196 yang

rendah, tingkat pendidikan yang rendah, pakaian yang tidak layak, dan sebagainya. Definisi tentang kemiskinan telah mengalami perluasan, seiring dengan semakin kompleksnya faktor penyebab, indikator maupun permasalahan lainnya yang melingkupinya.

Nusa Tenggara Timur merupakan Provinsi yang memiliki tingkat presentase kemiskinan tertinggi ketiga setelah Papua dan Papua Barat. Sampai saat ini tingkat kemiskinan di NTT mencapai 20,99%. Nusa Tenggara Timur memiliki luas wilayah sebesar 47.932 km², dengan jumlah penduduk miskin sebesar 1.200,79 ribu jiwa pada tahun 2017. Penduduk miskin di NTT terus berfluktuasi sampai dengan tahun 2021 sebesar 1.169,31 ribu jiwa. Hal ini, menandakan bahwa meskipun jumlah penduduk miskin mengalami peningkatan dan penurunan pemerintah tidak pernah lepas tangan dalam melaksanakan pengentasan kemiskinan di Nusa Tenggara Timur.



Gambar 1.1 Grafik Tingkat Kemiskinan, TPT, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur

Sumber: BPS, Data Diolah (2022)

Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa Tingkat Kemiskinan di Nusa Tenggara Timur setiap tahunnya cenderung berfluktuatif, pada tahun 2017 21,85%, tingkat kemiskinan tersebut terus mengalami penurunan sampai dengan tahun 2020 yaitu sebesar 20,90% dari total keseluruhan penduduk Nusa Tenggara Timur. Hal ini dikarenakan masih kurangnya bahan bakar atau energi yang digunakan untuk memasak, akses air bersih dan fasilitas sanitasi, pendidikan, kesehatan, dan standar hidup serta pendapatan yang tidak layak (Kumparan, 2022). Selain itu, terjadinya peningkatan kemiskinan pada tahun 2021 sebesar 20,99%, dikarenakan mulai meningkatnya dwabah Covid-19 yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi baik secara nasional maupun global.

Permasalahan penyebab kemiskinan di Nusa Tenggara Timur juga dipengaruhi faktor-faktor lain seperti meningkatnya jumlah pengangguran yang tinggi, meningkatnya angka inflasi, dan pertumbuhan ekonomi yang rendah. Pengangguran merupakan salah satu untuk dapat menentukan kemakmuran masyarakat, hal ini dilihat dari tingkat pendapatan masyarakat. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila kondisi tingkat tenaga kerja yang terserap penuh (*full employment*) dapat tercapai. Tingkat pengangguran di Nusa Tenggara Timur dari tahun 2017 sampai tahun 2021 berfluaktuasi pada tahun 2017 tingkat pengangguran terbuka sebesar 3,27%, kemudian pada tahun 2018 mengalami penurunan sampai dengan 3,01% pada tahun ini dapat dikatakan bahwa mulai terserapnya tenaga kerja yang ada di NTT. Namun, tingkat pengangguran ini terus mengalami peningkatan selama 2 tahun terakhir dimana pada tahun 2020 tingkat pengangguran terbuka sebesar 4,28% hal ini di akibatkan imbas dari pandemic Covid-19 dimana mulai terjadinya PHK secara berkala dikarenakan beberapa sektor pendorong ekonomi terancam mengalami gulung tikar (bangkrut). Kemudian pada tahun 2021

mulai mengalami penurunan ke Nusa Tenggara Timur sebesar 3,77% yang artinya dalam hal ini pemerintah mampu mengatasi masalah pengangguran yang ada secara perlahan.

Inflasi menjadi salah satu indikator makro ekonomi yang memiliki pengaruh besar terhadap aktivitas perekonomian. Inflasi yang tinggi dapat mempengaruhi kestabilan ekonomi dan dapat menurunkan nilai mata uang yang berimbas pada daya beli masyarakat. Inflasi sendiri merupakan salah satu faktor yang dianggap mampu meningkatkan kemiskinan, hal ini dikarenakan apabila inflasi naik maka, harga barang-barang umum akan mengalami kenaikan, hal tersebut membuat masyarakat sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Sehingga, hal ini mampu menurunkan kesejahteraan masyarakat (Agung Istri Diah Paramita and Bagus Putu Purbadharmaja, 2015).

Inflasi yang terjadi di Nusa Tenggara Timur setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 nilai inflasi di NTT sebesar 2%, kemudian pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 1,07% menjadi 3,07% penyumbang inflasi tertinggi berada di sektor transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan yang disebabkan oleh kenaikan harga tiket moda transportasi umum khususnya angkutan udara. Nilai inflasi NTT pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan yang signifikan, kemudian pada tahun 2021 angka Inflasi mengalami kenaikan sampai dengan 1,67% yang disebabkan oleh makanan, minuman, dan tembakau. Hal ini dikarenakan NTT merupakan salah satu provinsi dengan jumlah konsumsi perokok yang tinggi. Faktor yang mendorong tingginya konsumsi rokok masyarakatnya yaitu iklan rokok, promosi dalam bentuk sponsor kegiatan yang melibatkan remaja, harga rokok yang relative murah, budaya dan adat kebiasaan (Munifatuazzahra, 2018).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu kunci untuk dapat menurunkan angka kemiskinan di setiap wilayah. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi di setiap daerah menandakan bahwa pemerintah mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan (Primandari, 2018). Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan adanya kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan peningkatan produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat dan diikuti oleh peningkatan kemakmuran masyarakat yang biasanya dilihat dari pendapatan domestik regional bruto. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan menggambarkan perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik (Hastin and Siswadhi, 2021).

Pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Timur cenderung fluktuatif. Pertumbuhan ekonomi di NTT pada tahun 2017 berada pada angka 3,44% dan terus meningkat setiap tahunnya sampai dengan tahun 2019 sebesar 3,98% kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan sampai dengan 1,56% hal ini disebabkan oleh Pandemi Covid-19. Pertumbuhan ekonomi di NTT terus menurun sampai dengan tahun 2021 yakni di angka 1,01%. Pertumbuhan ekonomi berhubungan dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Sehingga, pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan hasil produksi dan pendapatan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Nusa Tenggara Timur”

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pengangguran terbuka berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di NTT?
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di NTT?
3. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di NTT?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari pokok masalah yang dirumuskan maka akan menjadi tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Apakah pengangguran terbuka berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Nusa Tenggara Timur.
2. Untuk mengetahui Apakah inflasi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Nusa Tenggara Timur.
3. Untuk mengetahui apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Nusa Tenggara Timur.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan metode data panel. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Timur pada periode 2002-2021.

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk menganalisis Tingkat Kemiskinan di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menggunakan variabel Tingkat Pengangguran Terbuka, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel independent (bebas) dan variabel Tingkat Kemiskinan sebagai variabel dependen sebagai alat ukur untuk mengetahui seberapa

banyak Tingkat Kemiskinan di Nusa Tenggara Timur dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk semua.

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk Penulis : Penelitian ini dapat menambah ilmu dan wawasan tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, tingkat pengangguran terbuka, terhadap tingkat kemiskinan.
 - b. Untuk Universitas : Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi yang dapat dijadikan bahan informasi bagi mahasiswa yang akan menilite permasalahan serupa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk pemerintah daerah : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan kepada pemerintah daerah dalam membuat program-program pengentasan kemiskinan, sehingga kemiskinan di Daerah Nusa Tenggara Timur dapat berkurang.
 - b. Untuk pembaca : Memberikan informasi yang berguna bagi semua pihak yang terkait dan berkepentingan dengan masalah yang di teliti. Serta dapat menambah referensi yang dapat dijadikan sumber informasi yang berkaitan dengan pengaruh pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan.